

# Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual

Nazila Mumtaza Zamhariroh<sup>1</sup>, Annisa Rahmania Azis<sup>2</sup>, Balqisa Ratu Nata<sup>3</sup>

Muhammad Fahmi<sup>4</sup>, Mohamad Salik<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

[nazilamumtaza@gmail.com](mailto:nazilamumtaza@gmail.com)

## Abstract

This article discusses the relevance of Al-Ghazali's educational thought in the context of modern Islamic education, focusing on the balance between intellectual and spiritual aspects. In the face of issues currently confronting Islamic education, such as moral crises, the influence of globalization, and tendencies toward secularism, this research aims to highlight how Al-Ghazali's educational concepts can offer effective solutions. This is a kind of qualitative research method with a literature study approach. The data analysis technique used is content analysis, including Al-Ghazali's works and contemporary writings on Islamic education. The study's results indicate that Al-Ghazali emphasizes the importance of balancing intellectual and spiritual development to produce intelligent and moral individuals capable of facing modern challenges. His thought not only strengthens the integration of knowledge and religion but also equips younger generations with the character and ethics necessary to navigate the complexities of the modern world. Thus, Al-Ghazali's ideas are highly significant and relevant to developing a quality, competitive Islamic education.

**Keywords:** Al-Ghazali, Islamic Education, Intellectuality and Sprituality

## Abstrak

Artikel ini membahas relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam modern, dengan fokus pada keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana konsep pendidikan Al-Ghazali dapat menawarkan solusi yang efektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, termasuk karya-karya Al-Ghazali dan tulisan-tulisan kontemporer tentang pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan intelektual dan spiritual untuk menghasilkan individu cerdas dan bermoral sehingga mampu menghadapi tantangan modern. Pemikiran ini tidak hanya dapat memperkuat integrasi antara ilmu dan agama, tetapi juga membekali generasi muda dengan karakter dan etika yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali sangat penting dan relevan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing.

**Kata Kunci:** Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Intelektual dan Spiritual

## Pendahuluan

Pendidikan di era modern menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial. Salah satu isu mendasar dalam pendidikan global adalah kecenderungan untuk memisahkan aspek intelektual dan spiritual, yang sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter dan moral manusia. Pendidikan cenderung berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan teknologi, namun kurang memperhatikan pengembangan spiritual dan etika, yang justru sangat dibutuhkan untuk menghadapi krisis moral di berbagai belahan dunia.<sup>1</sup> Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan dalam pandangan Islam haruslah berfungsi untuk menyempurnakan manusia, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, karena keseimbangan ini merupakan esensi dari pendidikan Islam yang sejati.<sup>2</sup>

Di tingkat global, modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Globalisasi membuka akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan, namun di saat yang sama, juga membawa tantangan berupa sekularisasi yang mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan etika. Banyak sistem pendidikan di dunia modern, termasuk di negara-negara Muslim, yang lebih menekankan aspek rasionalitas, sains, dan teknologi, sementara pendidikan spiritual dan etika dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sekunder. Akibatnya, banyak generasi muda yang terjebak dalam materialisme, individualisme, dan kehilangan orientasi moral dalam kehidupan mereka.

Di tengah tantangan ini, pemikiran-pemikiran para tokoh ulama klasik, seperti Al-Ghazali, menjadi relevan untuk ditelaah kembali. Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan Muslim yang dikenal dengan upayanya menggabungkan dimensi intelektual dan spiritual dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan ideal adalah pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan moralitas individu.<sup>3</sup> Ia berpendapat bahwa kecerdasan intelektual (*akal*) dan kecerdasan spiritual (*qalb*) harus berfungsi secara harmonis agar manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern Islam sangatlah penting, khususnya dalam menghadapi dilema yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dari banyak madrasah dan sekolah Islam, masih terdapat dikotomi antara pendidikan umum dan agama, di mana ilmu pengetahuan umum seringkali dipisahkan dari aspek spiritual.<sup>4</sup> Hal ini menimbulkan masalah besar dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

---

<sup>1</sup> Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol. 4, no. 1, (September 2017): 220-234 <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.

<sup>2</sup> Al-Attas, "The Concept Of Education In Islam."

<sup>3</sup> Al-Ghazali, "The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)"

<sup>4</sup> Badrut Tamami, "Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (25 Maret 2019): 87, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2073>.

integritas moral dan spiritual yang kuat. Sementara itu, dalam masyarakat yang semakin global dan plural, generasi muda Muslim dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat melemahkan nilai-nilai agama dan etika.

Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali tentang keseimbangan antara intelektual dan spiritual dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan intelektual dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Ia mengkritik keras pendidikan yang hanya menekankan pada aspek rasionalitas dan melupakan dimensi spiritualitas, karena hal tersebut akan menghasilkan manusia yang cerdas namun miskin etika. Di sisi lain, ia juga menolak pendidikan yang hanya berfokus pada aspek spiritual tanpa memperhatikan rasionalitas, karena hal ini akan menghambat kemajuan dan pemahaman terhadap realitas dunia. Untuk itu, proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang mampu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membimbing hati mereka dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktifitas kehidupan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.<sup>5</sup>

Dalam artikel ini, akan dibahas secara mendalam relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam modern, khususnya dari perspektif keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam kontemporer, termasuk bagaimana cara mengintegrasikan kurikulum umum dan agama, serta membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang mendalam. Isu ini sangat penting untuk dikaji lebih lanjut, mengingat besarnya pengaruh pendidikan dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat.

## Tinjauan Pustaka

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas yang kokoh. Menurutnya, ilmu pengetahuan tanpa landasan spiritual dapat membawa pada kesombongan dan kesesatan, sementara spiritualitas tanpa ilmu akan menyebabkan kebodohan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara keduanya, sehingga ilmu menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai keselamatan ukhrawi.

---

<sup>5</sup> MelliFera Lubis, Hemawati H, dan Rahmi Utami, "Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (17 Oktober 2022): 154–68, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11920>.

<sup>6</sup> Diana Safitri, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)," *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (8 Februari 2023): 78–98, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemisahan antara ilmu dan agama menjadi tantangan yang signifikan. Menurut Hasan Langgulung pendidikan yang terlalu berfokus pada prestasi intelektual semata cenderung mengabaikan pembentukan karakter moral dan spiritual. Akibatnya, generasi yang dihasilkan cerdas secara akademis namun kehilangan arah moral.<sup>7</sup> Al-Ghazali menawarkan solusi dengan mengajukan pendidikan yang menyeluruh, di mana ilmu pengetahuan dan spiritualitas harus berjalan beriringan. Konsep ini penting dalam menghadapi pengaruh sekularisme, globalisasi, dan perkembangan teknologi yang sering kali menekankan materialisme.

Selain itu, penerapan pemikiran Al-Ghazali dalam sistem pendidikan modern terbukti efektif di beberapa lembaga pendidikan Islam. Penelitian oleh Azzahra menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan holistik yang menggabungkan sains dan agama mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.<sup>8</sup> Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam membantu sistem pendidikan Islam kontemporer menghadapi krisis moral dan spiritual di tengah tantangan globalisasi, serta berperan penting dalam membangun generasi yang seimbang antara ilmu dan etika.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji pemikiran Al-Ghazali terkait keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, serta relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Ihya Ulum al-Din* karya Al-Ghazali, disertai dengan literatur tambahan berupa buku dan artikel yang membahas pendidikan Islam modern. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan topik penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur, dan seluruh literatur dikelola menggunakan perangkat lunak manajemen referensi untuk mempermudah pengorganisasian dan sitasi selama proses analisis. Dalam menganalisis data, digunakan teknik analisis isi (content analysis), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan konsep keseimbangan intelektual dan spiritual menurut Al-Ghazali serta penerapannya dalam menghadapi tantangan-tantangan pendidikan Islam di era modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam saat ini, serta menawarkan pandangan tentang pentingnya pendidikan yang seimbang, yang tidak

---

<sup>7</sup> Badruzaman Badruzaman, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin, "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (25 Oktober 2018): 1–19, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>.

<sup>8</sup> Alfi Azzahra dkk., "Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 1 (16 Desember 2023): 174–79, <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.403>.

hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek spiritual para peserta didik.

## Hasil Penelitian

### Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, ia lahir di Ghazale suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan pada tahun 450 H/1059 M dan meninggal pada tahun 505 H/1111 M.<sup>9</sup> Ia adalah salah satu pemikir Islam paling berpengaruh sepanjang sejarah. Ia dikenal sebagai ulama yang berhasil menyelaraskan pemikiran filsafat, tasawuf, dan ilmu fiqih. Latar belakang pendidikan Al-Ghazali yang beragam mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan, terutama dalam integrasi antara intelektual dan spiritualitas.

Al-Ghazali hidup pada masa di mana pemikiran filsafat Yunani tengah berkembang dan diadopsi oleh banyak cendekiawan Muslim. Meskipun menghargai pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan, Al-Ghazali menyadari adanya potensi bahaya jika akal dipisahkan dari wahyu dan spiritualitas. Dalam karyanya yang terkenal, *Ihya' Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama), Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan yang hanya berfokus pada intelektual tanpa menyertakan aspek spiritual dapat menjauhkan manusia dari tujuan akhir hidupnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Dalam pandangan Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan hakiki, yang dicapai melalui pengembangan akal dan hati. Ia membedakan dua jenis ilmu, yaitu ilmu fard 'ain (ilmu yang wajib diketahui setiap individu Muslim, seperti ilmu agama) dan ilmu fard kifayah (ilmu yang diperlukan oleh masyarakat secara umum, seperti ilmu kedokteran dan matematika).<sup>11</sup> Kedua jenis ilmu ini, menurut Al-Ghazali, harus dikembangkan secara bersamaan agar tercipta keseimbangan antara pengetahuan rasional dan spiritual.

Al-Ghazali juga sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Baginya, pendidikan bukan hanya soal transmisi pengetahuan, tetapi juga soal pembentukan akhlak yang mulia. Ia berpendapat bahwa pendidikan moral dan spiritual harus berjalan seiring dengan pendidikan intelektual, karena hanya dengan keseimbangan ini manusia dapat mencapai kematangan yang sesungguhnya.<sup>12</sup>

Menurut Al-Ghazali, peran guru dalam pendidikan sangat vital. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang harus memiliki sifat-sifat mulia.<sup>13</sup> Ia menggambarkan guru sebagai "penerang hati" yang menuntun murid menuju kebenaran. Di sisi lain, murid harus memiliki sifat rendah hati dan kemauan kuat untuk mencari kebenaran serta memperbaiki diri.

---

<sup>9</sup> Khan, S. A., & Syapei, "Filsafat pendidikan islam al Ghazali."

<sup>10</sup> Al-Ghazali, "The Revival of the Religious Sciences (Ihya' Ulum al-Din)"

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

Al-Ghazali menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid harus dilandasi dengan rasa saling menghormati. Guru dianggap sebagai orang tua kedua bagi murid, yang bertanggung jawab tidak hanya untuk mengajar ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membimbing mereka menuju kehidupan yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>14</sup>

### **Keseimbangan Intelektual dan Spiritual Menurut Al-Ghazali**

Al-Ghazali, sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam tradisi Islam, menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektual dan spiritual dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Ia berpendapat bahwa akal (*intellect*) dan hati (*qalb*) adalah dua aspek fundamental yang saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian manusia. Akal adalah alat untuk memahami realitas, sementara hati adalah sumber dari nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>15</sup> Dalam pandangan Al-Ghazali, akal tanpa bimbingan spiritual dapat membawa kepada kesesatan, sedangkan spiritualitas yang terpisah dari akal dapat menimbulkan fanatisme dan dogmatisme. Oleh karena itu, kedua elemen ini harus berjalan beriringan untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki.

Al-Ghazali mengembangkan pandangan bahwa pendidikan harus bersifat holistik, mencakup semua dimensi manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menekankan bahwa Pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan dan etika, sehingga individu tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik.<sup>16</sup> Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa. Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, etika, dan spiritualitas.

Al-Ghazali juga menggarisbawahi pengaruh keseimbangan antara intelektual dan spiritual dalam membentuk perilaku dan sikap individu. Seseorang yang memiliki pengetahuan namun tidak disertai dengan iman dan akhlak yang baik, sama saja dengan seseorang yang berjalan tanpa arah.<sup>17</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tanpa spiritualitas akan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi kehilangan orientasi moral dan tujuan hidup. Dalam hal ini, Al-Ghazali memperingatkan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual dapat mengabaikan dimensi moral dan etika yang sangat penting bagi pembentukan karakter.

Dalam praktik pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum. Siswa harus diajarkan untuk menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang merupakan cerminan dari spiritualitas.<sup>18</sup> Menurutnya, nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun karakter yang baik dan mengarahkan individu pada kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri

---

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *"The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)"*; Ashraf, *"New Horizons in Muslim Education."*

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *"The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)"*

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

dan masyarakat. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan mengajarkan siswa bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan selalu merujuk pada nilai-nilai moral dan etika.

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan yang dihadapi sering kali berkaitan dengan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Al-Ghazali mengingatkan bahwa Ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi dengan etika dan moralitas akan menjadi racun bagi Masyarakat.<sup>19</sup> Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan kedua aspek ini dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini tidak hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara akademis tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral.

### **Tantangan Pendidikan Islam Modern: Krisis Keseimbangan**

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Seiring dengan globalisasi dan modernisasi, banyak institusi pendidikan Islam yang terpengaruh oleh pendekatan sekuler yang menekankan aspek akademis tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual. Krisis keseimbangan ini berdampak pada kualitas pendidikan dan perkembangan karakter siswa. Berikut beberapa tantangan pendidikan Islam modern yang terjadi saat ini:

#### **1. Pemisahan Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas**

Pemisahan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini. Banyak institusi yang lebih fokus pada pencapaian akademik, mengabaikan aspek moral dan etika. Pendidikan yang hanya mengandalkan intelektual tanpa bimbingan spiritual akan melahirkan individu yang cerdas namun kehilangan arah dan tujuan hidup.<sup>20</sup> Hal ini menciptakan generasi yang mampu bersaing di tingkat akademis, tetapi kurang memiliki landasan moral yang kuat.

#### **2. Penurunan Moral dan Etika**

Krisis keseimbangan dalam pendidikan Islam juga terlihat dari penurunan nilai moral dan etika di kalangan siswa. Ketika pendidikan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter, banyak siswa yang terjerumus dalam perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Tanpa bimbingan moral yang memadai, pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat disalahgunakan untuk tujuan yang tidak baik.<sup>21</sup> Ini menunjukkan bahwa pendidikan harus memadukan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai moral agar dapat membentuk individu yang berintegritas.

#### **3. Tantangan Globalisasi dan Sekularisasi**

Globalisasi dan sekularisasi menjadi faktor eksternal yang mengancam pendidikan Islam modern. Budaya asing yang masuk dapat mengikis nilai-nilai Islam dan identitas keagamaan siswa. Proses sekularisasi yang melanda dunia

---

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *"The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)"*

<sup>20</sup> Haneef, *"Islamization of Knowledge and Al-Ghazali's View on Knowledge."*

<sup>21</sup> Nasr, *"Islam and the Plight of Modern Man."*

saat ini telah mengancam nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Beberapa tantangan yang terjadi tersebut sangat berpengaruh dalam mempertahankan keseimbangan intelektual dan spiritual. Untuk itu, dalam menghadapi tantangan-tantangan pendidikan Islam modern yang saat ini sedang terjadi, perlu adanya upaya dan solusi untuk kembali mempertahankan keseimbangan intelektual dan spiritual guna menciptakan sinergi antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai moral. Berikut langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi krisis keseimbangan:

1. Integrasi Kurikulum.

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga menciptakan sinergi antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai moral.<sup>23</sup> Hal ini dapat dicapai dengan menggabungkan materi akademis dengan pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam.

2. Peran Guru sebagai Pembimbing Moral.

Peran guru dalam pendidikan sangat krusial. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral. Guru yang diberikan tanggung jawab mendidik selain harus cerdas dan sempurna akalnyapun juga harus memiliki akhlak yang baik dan fisik yang kuat.<sup>24</sup> Guru harus memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu menjadi teladan bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan karakter guru menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang.

3. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Spiritual.

Dalam era digital, teknologi bisa menjadi alat untuk mendukung pendidikan spiritual. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan inspirasi spiritual kepada generasi muda.<sup>26</sup> Pendidikan Islam modern perlu memanfaatkan teknologi untuk menjangkau siswa dengan cara yang menarik dan relevan.

## **Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer karena ia mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual dalam pembelajaran. Karya-karyanya tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan,

---

<sup>22</sup> Al-Attas, *"The Concept of Education in Islam."*

<sup>23</sup> Syaiful Islam, *"Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013,"* Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2017): 89–100, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i12.50>.

<sup>24</sup> Adi Fadli dan UIN Mataram, *"Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,"* EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, vol X, no 2 (Juli – Desember 2017): 288

<sup>25</sup> Ashraf, *"New Horizons in Muslim Education."*

<sup>26</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *"Islam and Secularism."*

tetapi juga nilai-nilai moral dan etika, yang sangat dibutuhkan di zaman modern ini. Berikut pemikiran Al-Ghazali yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer:

1. Konsep Pendidikan Holistik

Al-Ghazali menekankan pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk akal, hati, dan jiwa. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang komprehensif adalah pendidikan yang mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh.<sup>27</sup> Hal ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan saat ini yang menginginkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

2. Keseimbangan Antara Ilmu dan Iman

Salah satu pemikiran utama Al-Ghazali adalah perlunya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan iman. Ia menegaskan bahwa ilmu yang tidak diimbangi dengan iman hanya akan menghasilkan pengetahuan yang dangkal dan tidak berharga.<sup>28</sup> Dalam pendidikan Islam kontemporer, integrasi antara pendidikan akademis dan nilai-nilai spiritual sangat penting agar siswa mampu menghadapi tantangan moral di masyarakat.

3. Etika dan Pendidikan Karakter

Al-Ghazali memberi perhatian besar pada pendidikan karakter. Ia menyatakan bahwa tanpa pendidikan moral, pengetahuan yang dimiliki dapat disalahgunakan dan tidak membawa manfaat.<sup>29</sup> Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam saat ini harus mencakup pendidikan karakter yang bertujuan membentuk akhlak dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam.

4. Metode Pembelajaran Partisipatif

Metode pembelajaran yang dianjurkan Al-Ghazali bersifat interaktif dan partisipatif. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang efektif adalah yang melibatkan siswa dalam proses belajar, bukan hanya satu arah.<sup>30</sup> Pendekatan ini masih relevan di era modern, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis dan berkontribusi aktif dalam diskusi dan pembelajaran.

5. Relevansi dalam Era Digital

Di era digital, pemikiran Al-Ghazali tentang penggunaan ilmu untuk kebaikan sangat penting. Ia mengungkapkan bahwa pengetahuan harus digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, bukan untuk kepentingan pribadi.<sup>31</sup> Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemanfaatan teknologi dapat dimaksimalkan untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan mengembangkan potensi siswa dengan cara yang menarik dan interaktif.

Pemikiran Al-Ghazali tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam modern karena ia menawarkan pendekatan holistik yang menyatukan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *"The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)"*

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *"The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)"*

<sup>29</sup> Nasr, *"Islam and the Plight of Modern Man."*

<sup>30</sup> Ashraf, *"New Horizons in Muslim Education."*

<sup>31</sup> Al-Attas, *"The Concept of Education in Islam."*

nilai-nilai spiritual. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara intelektual dan agama, di mana ilmu pengetahuan bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, seperti pengaruh globalisasi dan sekularisme, pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan solusi dengan mengintegrasikan pendidikan akademis dan moral.

Melalui ajarannya, pendidikan Islam dapat mengembangkan siswa yang berpengetahuan luas sekaligus berkarakter kuat. Ini adalah kunci untuk menciptakan generasi yang mampu menavigasi perubahan zaman dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam.

Keseimbangan antara intelektual dan spiritual menjadi inti dari pendidikan Islam yang ideal, sebagaimana dipaparkan oleh Al-Ghazali. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, implementasi prinsip ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Melalui pendekatan yang holistik, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan nilai-nilai agama. Berikut adalah beberapa Langkah implementasi keseimbangan intelektual dan spiritual menurut Al-Ghazali di Lembaga Pendidikan Islam:

1. Kurikulum Terintegrasi

Salah satu cara untuk menerapkan keseimbangan ini adalah melalui pengembangan kurikulum yang terintegrasi. Kurikulum harus mencakup mata pelajaran akademik yang relevan, sekaligus mengajarkan nilai-nilai agama. Seperti yang dinyatakan oleh Al-Ghazali, Ilmu yang bermanfaat adalah yang menghubungkan pengetahuan dengan iman.<sup>32</sup> Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar fakta-fakta, tetapi juga memahami bagaimana ilmu pengetahuan berhubungan dengan kehidupan spiritual mereka.

2. Metode Pembelajaran yang Partisipatif

Metode pembelajaran juga harus mendukung keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Pendekatan yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, dapat membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan pengalaman spiritual mereka. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan siswa dalam proses belajar.<sup>33</sup> Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka dapat lebih mudah memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan.

3. Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana penting untuk mengembangkan karakter siswa. Program-program yang berfokus pada nilai-nilai etika dan spiritual, seperti pengabdian masyarakat, retreat spiritual, atau kelas akhlak, membantu siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali berpendapat bahwa Tanpa pendidikan karakter,

---

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *"The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)"*

<sup>33</sup> Ashraf, *"New Horizons in Muslim Education."*

pengetahuan hanyalah alat untuk keburukan.<sup>34</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan karakter melalui berbagai kegiatan di luar kelas.

#### 4. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar di lembaga pendidikan Islam harus menciptakan suasana yang mendukung keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Hal ini bisa dicapai dengan menyediakan ruang untuk ibadah, meditasi, atau refleksi. Menurut Al-Ghazali, Tempat belajar yang baik adalah yang dapat menumbuhkan rasa ketenangan dan kedamaian dalam diri siswa.<sup>35</sup> Dengan menciptakan lingkungan yang harmonis, siswa dapat lebih mudah terhubung dengan aspek spiritual dari pendidikan mereka.

#### 5. Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Implementasi keseimbangan ini juga memerlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang di rumah dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan lingkungan sosial.<sup>36</sup> Dengan keterlibatan yang kuat dari semua pihak, siswa akan mendapatkan pengalaman yang konsisten dan mendalam dalam membangun keseimbangan antara intelektual dan spiritual.

Implementasi keseimbangan antara intelektual dan spiritual di lembaga pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting untuk membentuk individu yang utuh. Melalui kurikulum terintegrasi, metode pembelajaran yang partisipatif, pengembangan karakter, lingkungan belajar yang mendukung, dan keterlibatan keluarga, lembaga pendidikan dapat menciptakan generasi yang cerdas dan memiliki kedalaman spiritual.

### Simpulan dan Saran

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam modern, terutama dalam menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada pengembangan intelektual tanpa memperhatikan aspek spiritual akan menghasilkan individu yang cerdas namun kehilangan arah moral, sementara pendidikan yang hanya menekankan spiritualitas juga kurang memadai dalam menghadapi tantangan dunia modern. Melalui pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, siswa tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermakna bagi masyarakat. Di tengah tantangan globalisasi, sekularisme, dan krisis moral, keseimbangan ini menjadi sangat penting agar generasi muda Islam dapat tumbuh menjadi pemikir kritis, kreatif, dan berintegritas moral. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang siap menghadapi

---

<sup>34</sup> Nasr, *"Islam and the Plight of Modern Man."*

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *"The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)"*

<sup>36</sup> Al-Attas, *"The Concept Of Education In Islam."*

perubahan tanpa kehilangan identitas keislaman, serta mampu membuat keputusan yang bijak dan etis dalam setiap aspek kehidupan mereka.

## Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). (1980).
- Al-Ghazali. *The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)*. Translated by F. Karim. Islamic Book Trust. (2004).
- Ashraf, S. A. *New Horizons in Muslim Education*. Hodder & Stoughton. (1985).
- Arifin, Siful. "Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 4.1 (2016): 19-42.
- Azzahra, Alfi, Arba'iyah Yusuf, Amilatus Sholihah, dan Abu Musa Asy'ari. "Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 1 (16 Desember 2023): 174-79. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.403>.
- Badruzaman, Badruzaman, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin. "Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (25 Oktober 2018): 1-19. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>.
- Fadli, Adi, dan UIN Mataram. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia," *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol X, no 2 (Juli - Desember 2017): 276-299.
- Haneef, S. *Islamization of Knowledge and Al-Ghazali's View on Knowledge*. Al-Mizan International. (2005).
- Islam, Syaiful. "Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 89-100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>.
- Lubis, MelliFera, Hemawati H, dan Rahmi Utami. "Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (17 Oktober 2022): 154-68. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11920>.
- Mariyo, Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal on Education* 5, no. 4 (18 Maret 2023): 13045-56. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>.
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)." *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (8 Februari 2023): 78-98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.
- Suwartini, Sri. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, vol. 4, no. 1, (September 2017): 220-234 <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.
- Tamami, Badrut. "Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum Di Indonesia." *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (25 Maret 2019): 85-96. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2073>.